

Sinergi dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di wilayah 3T Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara: Kegiatan di SMAN 10 Bahau Hulu

Nurmala R^{1*}, Achmad Zultan Mansur²

¹Pendidikan Matematika, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

²Teknik Sipil, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

nurmala.r17@gmail.com

Abstract

This community service initiative aims to facilitate and support the accreditation process at SMAN 10 Bahau Hulu, a high school located in a 3T (frontier, outermost, disadvantaged) region in Malinau Regency, North Kalimantan. The activities involved direct visits to the partner school to identify factors hindering student achievement, describe infrastructure and accessibility conditions, and formulate strategies for improving education quality relevant to local needs. Data collection methods included field and classroom observations, interviews, questionnaires, and documentation studies. The visit results indicate that the school has strengths in creating an inclusive learning environment and effective governance, but it also faces challenges related to optimizing learning, developing teacher professionalism, and limited resources. These challenges, compounded by geographic isolation and socio-cultural barriers, necessitate targeted support to ensure the school meets national accreditation standards and delivers equitable, quality education. This community service activity contributes to an understanding of school evaluation practices in 3T regions and provides follow-up recommendations for improving educational quality.

Keywords: Accreditation; Region 3T; SMAN; Malinau.

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memfasilitasi dan mendukung proses akreditasi di SMAN 10 Bahau Hulu, sebuah sekolah menengah atas yang terletak di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) di Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Kegiatan ini melibatkan visitasi langsung ke sekolah mitra untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat prestasi siswa, mendeskripsikan kondisi infrastruktur dan aksesibilitas, serta merumuskan strategi peningkatan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Metode pengumpulan data meliputi observasi lapangan dan kelas, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Hasil visitasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki kekuatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan tata kelola yang efektif, namun juga menghadapi tantangan terkait optimalisasi pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru, dan keterbatasan sumber daya. Tantangan-tantangan ini, yang diperparah oleh isolasi geografis dan hambatan sosial-budaya, menuntut pendampingan yang terfokus agar sekolah mampu memenuhi standar akreditasi nasional dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu serta adil. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang praktik evaluasi sekolah di wilayah 3T dan memberikan rekomendasi tindak lanjut untuk peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Akreditasi; Wilayah 3T; SMAN; Malinau.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, imperatif pemerataan akses pendidikan menjadi krusial, terutama di wilayah dengan karakteristik 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Kawasan-kawasan ini kerap kali mengalami defisit dalam ketersediaan pendidikan berkualitas, yang berimplikasi pada capaian akademik siswa yang suboptimal. Disparitas kualitas

pendidikan antara area urban dan rural/periferal merupakan tantangan substansial yang perlu diresolusi demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang inklusif dan bermutu. Studi terdahulu oleh Yanti dkk., (2019) mengindikasikan bahwa "*intervensi spesifik dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan di wilayah 3T guna menjamin ekualitas akses terhadap pendidikan yang berkualitas bagi seluruh anak bangsa*". Dalam konteks ini, akreditasi sekolah memegang peranan yang sangat vital, terutama bagi institusi pendidikan yang beroperasi di wilayah 3T. Akreditasi bukan sekadar proses evaluasi formal, melainkan sebuah mekanisme penjaminan mutu eksternal yang esensial untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, sekaligus membangun kepercayaan publik terhadap sekolah (Hasanah dkk., 2024) .

Bagi sekolah-sekolah di wilayah 3T, akreditasi memiliki urgensi yang lebih mendalam. Keterbatasan sumber daya, infrastruktur yang kurang memadai, aksesibilitas yang sulit, serta tantangan sosial dan budaya yang unik seringkali menjadi penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas (Hendrik, 2024) . Dalam kondisi demikian, akreditasi dapat berfungsi sebagai kompas dan peta jalan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah secara sistematis. Proses akreditasi yang melibatkan evaluasi terhadap berbagai aspek, mulai dari kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, manajemen sekolah, hingga mutu lulusan, memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi riil sekolah (Yadnya, 2020). Informasi ini sangat berharga bagi sekolah untuk melakukan refleksi diri, menetapkan prioritas pengembangan, dan merancang program peningkatan mutu yang terarah dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, akreditasi dapat menjadi instrumen pemberdayaan bagi sekolah-sekolah di wilayah 3T. Status akreditasi yang diakui secara nasional dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga komite sekolah dan masyarakat sekitar (Iskamto dkk., 2022). Pengakuan formal atas kualitas pendidikan yang diselenggarakan dapat menarik perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, pemerintah pusat, organisasi non-pemerintah, hingga pihak swasta. Dukungan ini dapat berupa bantuan pendanaan, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik, serta program-program inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik wilayah 3T (Itasari, 2021).

Selain itu, akreditasi juga berperan penting dalam menciptakan kesetaraan kesempatan bagi siswa di wilayah 3T. Dengan adanya standar mutu yang jelas dan terukur melalui akreditasi, diharapkan kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di daerah terpencil tidak jauh berbeda dengan kualitas pendidikan di wilayah perkotaan. Hal ini akan memberikan bekal yang lebih baik bagi siswa di wilayah 3T untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja, sehingga dapat memutus rantai kemiskinan dan ketertinggalan (Riyannie, 2024). Akreditasi juga dapat memfasilitasi transfer informasi dan praktik baik antar sekolah, termasuk antara

sekolah di wilayah 3T dengan sekolah di wilayah lain yang lebih maju, sehingga terjadi proses saling belajar dan peningkatan kualitas secara kolektif.

Fasilitasi akreditasi di SMAN 10 Bahau Hulu menjadi sangat penting mengingat sekolah ini berlokasi di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara, yang menghadapi tantangan multidimensional, baik dari segi geografis, infrastruktur, sumber daya manusia, maupun finansial. Konfigurasi geografis Kalimantan Utara yang unik, ditandai dengan lanskap hutan heterogen, topografi pegunungan, dan jaringan sungai yang ekstensif, secara signifikan membatasi aksesibilitas terhadap layanan publik, termasuk pendidikan. Penelitian Dudung dkk. (2021) menegaskan bahwa "*kondisi geografis yang menantang di daerah terpencil seringkali menjadi barrier substansial bagi realisasi hak anak atas pendidikan yang layak*". Di samping itu, demografi wilayah ini didominasi oleh komunitas adat yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang kuat, namun sering kali mengalami marginalisasi dalam akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Dalam konteks tersebut, proses akreditasi bukan sekadar formalitas administratif, melainkan kerangka sistematis dan strategis untuk melakukan refleksi diri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merancang program peningkatan mutu yang terarah dan berkelanjutan.

Namun demikian, pelaksanaan akreditasi bagi sekolah di wilayah 3T perlu dilakukan dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal. Standar dan indikator akreditasi harus diadaptasi agar relevan dengan kondisi geografis, sosial, budaya, dan ekonomi yang khas di wilayah tersebut (Prasetya dkk., 2022). Proses evaluasi seyogianya tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar minimal, tetapi juga mengapresiasi upaya sekolah dalam mengatasi berbagai tantangan unik dan inovasi yang telah dikembangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Dalam kondisi seperti di SMAN 10 Bahau Hulu, di mana infrastuktur pendidikan masih belum memadai dan akses terhadap pelatihan profesional terbatas, pendampingan dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah serta lembaga terkait menjadi faktor krusial untuk memastikan kesiapan sekolah dalam menjalani proses akreditasi secara sukses (Prasetya dkk., 2022). Tanpa intervensi afirmatif semacam ini, sekolah di wilayah terpencil berpotensi mengalami kesenjangan mutu yang semakin lebar dibandingkan sekolah di daerah perkotaan. Oleh karena itu, kegiatan fasilitasi akreditasi di SMAN 10 Bahau Hulu bukan hanya sebuah kebutuhan teknis, melainkan upaya strategis untuk menjamin pemerataan, relevansi, dan peningkatan kualitas pendidikan di wilayah yang rentan terpinggirkan, sekaligus memastikan bahwa sekolah mampu menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan bagi seluruh warga belajar.

Kalimantan Kalimantan Utara, dengan fokus pada Kabupaten Malinau dan Desa Bahau Hulu, teridentifikasi sebagai salah satu wilayah dengan klasifikasi 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Konfigurasi geografisnya yang unik, ditandai dengan lanskap hutan heterogen, topografi pegunungan, dan jaringan sungai yang ekstensif, secara signifikan

membatasi aksesibilitas terhadap berbagai layanan publik, termasuk pendidikan. Penelitian Dudung dkk. (2021) menegaskan bahwa "*kondisi geografis yang menantang di daerah terpencil seringkali menjadi barrier substansial bagi realisasi hak anak atas pendidikan yang layak*". Lebih lanjut, demografi wilayah ini didominasi oleh komunitas adat yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang kuat, namun sering kali mengalami marginalisasi dalam akses terhadap pendidikan yang memadai. Dalam konteks tersebut, proses akreditasi di SMAN 10 Bahau Hulu bukan sekadar formalitas administratif, melainkan sebuah kebutuhan strategis untuk memastikan bahwa sekolah mampu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan inklusif bagi masyarakat lokal, meskipun beroperasi di tengah keterbatasan geografis, sosial, dan ekonomi.

Kondisi sosio-geografis tersebut menciptakan tantangan multidimensional dalam pengembangan ekosistem pendidikan di wilayah perifer, sehingga penelitian ini memiliki signifikansi empiris dan teoretis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Melalui pemahaman komprehensif terhadap faktor-faktor determinan yang memengaruhi performa akademik siswa, diharapkan dapat dirumuskan solusi berbasis bukti untuk mengoptimalkan mutu pendidikan di SMAN 10 Bahau Hulu. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahayu dkk. (2019), "*pemahaman mendalam terhadap konteks lokalitas merupakan prasyarat krusial agar solusi yang diusulkan memiliki tingkat adopsi dan implementasi yang tinggi*". Oleh karena itu, upaya memfasilitasi dan mendukung proses akreditasi menjadi sangat penting, karena akreditasi dapat berperan sebagai katalisator perubahan positif yang mendorong inovasi, meningkatkan akuntabilitas, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa di wilayah 3T, sehingga berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan spesifik, yang pertama adalah mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat prestasi siswa di SMAN 10 Bahau Hulu. Melalui eksplorasi mendalam terhadap aspek sosio-ekonomi dan kultural, kegiatan ini bertujuan untuk mengungkap akar permasalahan yang menghambat pencapaian potensi akademik siswa. Temuan Setiawan (2022) menunjukkan bahwa faktor-faktor kontekstual, seperti modal budaya dan kondisi ekonomi keluarga, memiliki pengaruh signifikan terhadap mekanisme belajar dan capaian prestasi siswa. Dengan pendekatan analisis partisipatif, diharapkan dapat dirumuskan intervensi yang tepat sehingga siswa mampu berprestasi lebih baik di bidang akademik.

Tujuan kedua dari kegiatan ini adalah mendeskripsikan kondisi infrastruktur dan aksesibilitas di sekolah, serta implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan ini akan menyajikan deskripsi komprehensif mengenai kondisi fisik sekolah, ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran, dan tingkat aksesibilitas transportasi yang memengaruhi kehadiran serta partisipasi aktif siswa. Studi Prasetyo (2021) menekankan bahwa keterbatasan infrastruktur dapat menurunkan motivasi belajar dan performa akademik siswa. Oleh karena itu, analisis holistik terhadap kondisi ini akan membantu mengidentifikasi area intervensi yang relevan. Selanjutnya, berdasarkan

hasil analisis dan diskusi dengan pihak sekolah serta masyarakat, kegiatan ini akan memformulasikan rekomendasi strategi peningkatan kualitas pendidikan yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan lokal. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi substansial terhadap pengembangan pendidikan di wilayah terpencil, khususnya di Kabupaten Malinau dan Desa Long Alango Kec. Bahau Hulu.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Deskripsi Lokasi dan Rincian Kegiatan Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan visitasi langsung ke sekolah mitra, yaitu SMAN 10 Malinau, yang terletak di wilayah Kecamatan Bahau Hulu, Desa Long Alango, Provinsi Kalimantan Utara. Sekolah ini didirikan pada tahun 2013, dengan Bapak Lenganng Ingg, S.Pd., menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak awal pendirian. Kondisi spesifik sekolah menjadi konteks penting dalam pelaksanaan kegiatan. SMAN 10 Malinau memiliki jumlah siswa terbatas, yaitu 38 siswa yang terbagi dalam 3 rombongan belajar: 17 siswa di kelas X, 9 siswa di kelas XI, dan 9 siswa di kelas XII. Dukungan sumber daya manusia di sekolah ini terdiri dari 15 tenaga pendidik (10 orang berstatus ASN dan 5 orang berstatus GTT Pemprov Kaltara) serta 7 tenaga kependidikan berstatus PTT Pemprov Kaltara. Sarana dan prasarana fisik sekolah meliputi 1 gedung permanen yang merupakan anggaran Pemerintah Kabupaten Malinau dan 1 gedung semipermanen yang dibangun melalui swadaya masyarakat Desa Long Alango. Kegiatan visitasi dilaksanakan berdasarkan Surat Tugas Asesor Nomor: 0841/BAN-PDM-KALTARA/ST/XI/2024 dan penggalian data informasi dilaksanakan pada tanggal 11 hingga 15 November 2024, dengan fokus pada pengumpulan data dan informasi yang relevan dengan penilaian akreditasi, penyusunan laporan hasil visitasi, serta perumusan catatan dan saran tindak lanjut.

2.2 Metodologi Pengumpulan dan Analisis Data

Kegiatan visitasi yang dijadwalkan selama 2 hari ini dilakukan melalui observasi lapangan, observasi kelas, dan wawancara dengan warga SMAN dalam rangka verifikasi dan validasi data serta informasi yang diberikan oleh SMAN melalui instrumen akreditasi. Adapun instrumen yang digunakan yaitu Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2024 BAN-PDM 2024. Secara rinci, kegiatan visitasi dibagi ke dalam beberapa sesi setiap harinya, yaitu: Hari pertama seperti yang terlihat pada Gambar 1, meliputi (1) pembukaan visitasi (temu awal, pengenalan tim asesor, pembacaan dan penandatanganan pakta integritas) yang melibatkan asesor, pimpinan sekolah/SMAN, serta undangan; (2) sesi dengan unsur pimpinan SMAN (presentasi singkat kepala SMAN mengenai rencana pengembangan S/M, sistem tata pamong, sistem pengelolaan, capaian yang dilaporkan, dan rencana pengembangan S/M yang diakreditasi, serta penggalian data Butir IASP 2024 terkait pimpinan SMAN); (3) sesi tenaga kependidikan (penggalian data Butir IASP 2024 terkait pengelolaan perpustakaan dan administrasi SMAN); (4) sesi dengan guru (penggalian data Butir IASP 2024 terkait guru); dan (5) sesi

dengan siswa (penggalan data Butir IASP 2024 terkait siswa dan penyebaran angket/kuesioner daring).



Gambar 1. Pertemuan di Hari Pertama

Hari kedua meliputi (1) sesi dengan guru dan siswa (observasi kelas untuk penggalan data Butir IASP 2024 terkait guru, siswa, dan proses pembelajaran); (2) kerja mandiri tim asesor (mengisi Sispena, menyiapkan draf berita acara dan rekomendasi hasil akreditasi); dan (3) penutupan visitasi (penyampaian simpulan hasil visitasi, penandatanganan berita acara visitasi, dan penutupan). Dalam upaya mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam, visitasi ini menerapkan kombinasi beberapa instrumen. Kuesioner digunakan sebagai alat utama untuk menjaring data dari peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, dengan tujuan memahami pengalaman serta persepsi mereka terhadap berbagai aspek layanan pendidikan. Wawancara mendalam dilakukan dengan pihak-pihak kunci sekolah, termasuk kepala satuan pendidikan, pendidik, orang tua/wali, dan perwakilan peserta didik, untuk menggali informasi yang lebih detail dan kontekstual mengenai kinerja satuan pendidikan serta memperkaya data yang diperoleh dari kuesioner. Observasi langsung menjadi bagian integral dari teknik pengumpulan data, di mana tim asesor terjun ke lapangan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dan dinamika lingkungan belajar, sehingga memberikan gambaran nyata tentang implementasi kegiatan belajar mengajar dan interaksi antar warga sekolah. Studi dokumentasi melengkapi metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen penting sekolah, seperti kurikulum satuan pendidikan, rencana kerja tahunan, rencana kegiatan dan anggaran, serta laporan kegiatan, yang memberikan pemahaman menyeluruh tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program sekolah.



Gambar 2. Pertemuan di Hari Kedua dirangkaikan penutupan

Setelah penggalan data selesai dilakukan, selanjutnya yaitu penentuan level untuk setiap butir dari IASP 2024. Instrumen ini terdiri atas 14 butir pernyataan dan 59 butir indikator dalam instrumen, dan pernyataan tertutup masing-masing dengan empat pilihan jawaban dengan skor 4 (untuk program/kegiatan yang sudah dilakukan secara rutin dan membudaya), 3 (untuk kegiatan yang dilakukan secara rutin namun belum berkelanjutan atau ada kalanya tidak dilakukan), 2 (untuk kegiatan yang kadang dilakukan, kadang tidak), dan 1 (untuk kegiatan yang belum dilakukan) (skor minimum=1 dan maksimum=4). Prosedur pelaksanaan pengumpulan data dirancang secara sistematis dan terstruktur, meliputi tahap persiapan yang mencakup penyusunan rencana pengumpulan data rinci, pemilihan instrumen yang relevan, pelatihan tim asesor, serta identifikasi dan penghubungan responden. Tahap pelaksanaan adalah implementasi pengumpulan data di lapangan menggunakan kombinasi kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Laporan visitasi SMAN 10 Malinau secara komprehensif memotret kondisi sekolah dalam berbagai aspek. Kekuatan-kekuatan yang teridentifikasi menjadi fondasi yang kokoh untuk pengembangan sekolah ke depan. Komitmen sekolah terhadap lingkungan belajar yang positif dan inklusif tercermin dalam berbagai indikator, mulai dari interaksi guru-siswa yang setara hingga penanganan keberagaman siswa. Suasana kelas yang suportif dan inklusif terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi perilaku negatif (Ulutorti dkk, 2025). Kepedulian guru terhadap siswa menciptakan suasana yang mendukung perkembangan akademik dan karakter. Hubungan guru-siswa yang positif secara signifikan berkorelasi dengan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa (Havik dkk, 2020). Pengelolaan keuangan dan sarana prasarana yang baik menunjukkan adanya tata kelola yang efektif. Tata kelola sekolah yang baik merupakan prasyarat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Fahmi, 2021). Pelibatan orang tua dalam pendidikan memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan siswa. Keterlibatan orang tua yang aktif terbukti meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan siswa (Harini dkk., 2024).

Namun, laporan ini juga secara jujur dan konstruktif menunjukkan area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Dominasi guru dalam interaksi kelas mengindikasikan perlunya transformasi dalam pendekatan pembelajaran. Pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat penting untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 (Alam, 2023). Metode pembelajaran inovatif, yang menekankan pada keaktifan dan keterlibatan siswa, perlu diimplementasikan secara lebih luas. Pembelajaran aktif terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa (Istofany, 2024). Asesmen autentik, yang mengukur kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata, akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hasil belajar. Asesmen autentik memberikan informasi yang lebih valid tentang kemampuan siswa dibandingkan dengan

tes tradisional (Havik dkk., 2020). Pengembangan profesional guru yang berkelanjutan menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan profesional yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan praktik mengajar guru dan hasil belajar siswa (Kusmawan, 2025). Evaluasi berbasis data akan membantu sekolah dalam membuat keputusan yang lebih tepat sasaran. Penggunaan data dalam pengambilan keputusan pendidikan memungkinkan intervensi yang lebih efektif dan terarah (Alam, 2023). Penanganan perundungan dan kekerasan secara efektif akan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan dan keberhasilan akademik siswa (Harini dkk, 2024). Peningkatan kapasitas sekolah dalam P3K dan mitigasi bencana menjadi penting untuk menjamin keselamatan warga sekolah. Kesehatan mental dan edukasi kesehatan reproduksi serta pencegahan adiksi adalah isu-isu penting yang perlu mendapat perhatian serius dari sekolah.

Tujuan pengabdian dalam laporan ini tercapai melalui analisis yang mendalam dan komprehensif. Laporan ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi sekolah saat ini, tetapi juga memberikan arah yang jelas untuk pengembangan di masa depan. Rekomendasi-rekomendasi yang diberikan bersifat spesifik, relevan, dan dapat ditindaklanjuti.

3.2 Implikasi Kegiatan

3.2.1 Implikasi Teoretis

Kegiatan visitasi dan penyusunan laporan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap khazanah ilmu pengetahuan di bidang evaluasi pendidikan. Laporan ini memperkaya pemahaman tentang praktik evaluasi sekolah yang efektif. Temuan-temuan dalam laporan ini dapat menjadi studi kasus yang berharga bagi para peneliti dan praktisi pendidikan. Laporan ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan teori dan model evaluasi yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia. Pendekatan holistik yang digunakan dalam evaluasi ini, yang mencakup berbagai dimensi sekolah, memberikan perspektif yang lebih kaya dan mendalam tentang kualitas pendidikan.

3.2.2. Implikasi Praktis

Laporan visitasi ini memiliki implikasi praktis yang luas bagi berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan. Bagi SMAN 10 Malinau, laporan ini adalah peta jalan untuk perbaikan dan pengembangan. Sekolah dapat menggunakan laporan ini untuk mengidentifikasi prioritas-prioritas pengembangan dan menyusun rencana aksi yang konkret. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan berdasarkan laporan ini akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran, iklim sekolah, dan hasil belajar siswa. Bagi siswa, laporan ini memberikan harapan akan lingkungan belajar yang lebih baik, lebih relevan, dan lebih mendukung perkembangan mereka secara holistik. Bagi guru dan tenaga kependidikan, laporan ini memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme. Bagi pemerintah daerah, laporan ini

memberikan informasi yang berharga tentang kondisi pendidikan di wilayah tersebut dan dapat menjadi dasar untuk pengambilan kebijakan dan alokasi sumber daya yang lebih efektif.

3.3 Rekomendasi

3.3.1 Saran Tindak Lanjut

Saran tindak lanjut yang diberikan dalam laporan ini mencakup berbagai aspek pengembangan sekolah. Peningkatan profesionalitas guru menjadi fokus utama, mengingat peran sentral guru dalam proses pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan akan membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan. Pemanfaatan teknologi secara efektif akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan efisiensi pembelajaran. Kerjasama yang erat dengan orang tua dan masyarakat akan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Evaluasi dan refleksi berbasis data akan membantu sekolah dalam membuat keputusan yang tepat sasaran dan memantau kemajuan. Peningkatan mekanisme pemeliharaan sarana dan prasarana akan menjamin lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Evaluasi kurikulum secara berkala akan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mendukung sekolah dalam melaksanakan saran tindak lanjut ini. Dukungan dapat berupa penyediaan sumber daya finansial dan teknis, fasilitasi pelatihan dan pengembangan guru, serta pengembangan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

3.3.2 Rekomendasi untuk Kegiatan Pengabdian Selanjutnya

Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dirancang untuk memberikan dukungan yang lebih intensif dan berkelanjutan kepada SMAN 10 Malinau. Pendampingan sekolah dalam melaksanakan saran tindak lanjut dari laporan visitasi dapat berupa program mentoring, pelatihan, atau workshop yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Pengembangan model-model pembelajaran inovatif dan asesmen autentik dapat menjadi fokus kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Pengembangan program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dapat membantu sekolah dalam membangun kapasitas internal untuk peningkatan mutu yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian juga dapat melibatkan penelitian tindakan (action research) kolaboratif antara tim pengabdian, guru, dan tenaga kependidikan untuk memecahkan masalah-masalah spesifik yang dihadapi sekolah.

3.4 Keterbatasan Kegiatan

3.4.1 Keterbatasan dalam Pelaksanaan Pengabdian

Keterbatasan waktu merupakan kendala umum dalam kegiatan visitasi. Waktu yang terbatas dapat mempengaruhi kedalaman observasi kelas, wawancara dengan warga sekolah, dan analisis dokumen. Keterbatasan sumber daya manusia dan finansial juga dapat mempengaruhi jumlah dan kualitas asesor yang terlibat dalam visitasi, serta ketersediaan peralatan dan bahan yang dibutuhkan. Aksesibilitas ke lokasi sekolah, terutama di daerah yang terpencil, dapat menjadi tantangan logistik yang signifikan. Kondisi geografis dan infrastruktur yang kurang memadai dapat mempersulit perjalanan dan akomodasi tim visitasi. Keterbatasan asesor dalam memahami bahasa daerah informan dapat menjadi hambatan dalam komunikasi dan pengumpulan data yang akurat. Perbedaan bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman atau hilangnya informasi penting.

3.4.2 Keterbatasan dalam Generalisasi

Hasil visitasi SMAN 10 Malinau bersifat spesifik untuk konteks sekolah tersebut. Faktor-faktor seperti karakteristik siswa, guru, kepala sekolah, lingkungan sekolah, dan sumber daya yang tersedia dapat mempengaruhi hasil evaluasi. Oleh karena itu, hasil visitasi ini tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke sekolah lain yang memiliki karakteristik yang berbeda. Namun, temuan-temuan dalam laporan ini dapat memberikan wawasan yang berharga dan menjadi bahan perbandingan bagi sekolah lain yang memiliki konteks yang serupa. Sekolah lain dapat belajar dari kekuatan dan kelemahan SMAN 10 Malinau, serta mengadaptasi rekomendasi-rekomendasi yang relevan dengan kondisi mereka sendiri.

4. SIMPULAN

SMAN 10 Malinau telah menunjukkan kinerja yang baik dalam berbagai aspek, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengembangkan karakter positif siswa, dan melaksanakan tata kelola yang efektif. Namun, terdapat beberapa area yang memerlukan perhatian dan peningkatan, terutama terkait dengan optimalisasi interaksi pembelajaran, penerapan pembelajaran inovatif, pengembangan profesionalisme guru, evaluasi berbasis data, penanganan perundungan dan kekerasan, kesiapsiagaan keselamatan, kesehatan mental dan reproduksi, kemitraan eksternal, dan evaluasi kurikulum berkelanjutan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, disarankan agar sekolah membentuk Tim Pengembangan Sekolah (TPS) yang merancang dan memantau implementasi langkah-langkah konkret, seperti penerapan pembelajaran berbasis proyek, pelatihan peer teaching, pembuatan bank data hasil belajar, pembentukan satgas anti-bullying, simulasi kesiapsiagaan bencana, serta penguatan kemitraan dengan pemerintah desa dan tokoh adat. Dengan melakukan perbaikan dan pengembangan di area-area tersebut, SMAN 10 Malinau memiliki potensi untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai visi sekolah secara optimal.

5. REKOMENDASI

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, upaya pengabdian masyarakat dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran inovatif dan asesmen autentik. Selain itu, program pengembangan profesional guru berkelanjutan dapat membantu sekolah membangun kapasitas internal agar mutu pendidikan terus meningkat

6. REFERENSI

- Yanti, P. G., & Ibrahim, N. (2019). Menyoroti Sejarah Perjuangan Bangsa Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa Pendidikan Dasar Di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat Dan Kalimantan Utara. In *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah* (Vol. 1, No. 1, pp. 296-305).
- Dudung, A., Sudrajat, A., Hasanah, U., Winingsih, L. H., Suprastowo, P., Irmawati, A., & Listiawati, N. (2018). Model penyelenggaraan pendidikan untuk daerah terdepan, terluar, dan tertinggal yang mengakomodasi keberagaman kondisi lingkungan, sosial, dan budaya setempat (berbasis kearifan lokal).
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14-28.
- Hasanah, N., Wakano, A., Hamizar, A., Marantika, J. E., Malasari, D. Q., Matitaputty, J. K., & Tamaela, E. Y. (2024). Penguatan Kapasitas Asesor BAN-PDM Melalui Pelatihan Luring dalam Impelementasi Instrumen Akreditasi Terbaru. *MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment*, 1(6), 473-483.
- Hendrik Dewantara, S. E. (2024). Membangun masa depan pendidikan: Inovasi dan tantangan dalam sertifikasi guru di Indonesia. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Yadnya, D. I. G. A. O., & PD, M. (2020). *Kiat sukses menyiapkan akreditasi sekolah*. SPASI MEDIA.
- Iskamto, D., Liyas, J. N., Gultom, E., Ansori, P. B., Harwina, Y., & Hendra, T. (2022). Pelaksanaan Proses Akreditasi Sekolah untuk menjaga kualitas Pendidikan Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2), 46-51.
- Itasari, E. R. (2021). Kebijakan Pemerintah di dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Dasar dan Menengah di Wilayah Perbatasan Negara. *Perspektif Hukum*, 59-78.
- Riyannie, D. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Materi Garis dan Sudut (SMP Negeri Satu Atap-1 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10).
- Prasetya, D. S. B., Marisi, C. G., Noyita, E., Heeng, G., & Lydia, D. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Optimalisasi Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Masa Pandemi di Daerah 3T. *Pengabdian Masyarakat DIDAXEI Volume 3, Nomor 1 Januari – Juni 2022*.
- Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (BAN-PDM). (2024). *Panduan Akreditasi untuk SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA*. <https://ban-pdm.id/documents/j/panduan-akreditasi>
- Ulutorti, G. A., & Roseline, N. I. (2025). Assessment and Evaluation of Classroom Management in Teaching a Class with Acting-Out Students: A Case Study of an All-Inclusive Class. *Journal of Theoretical and Empirical Studies in Education*, 10(1), 108-125.
- Havik, T., & Westergård, E. (2020). Do teachers matter? Students' perceptions of classroom interactions and student engagement. *Scandinavian journal of educational research*, 64(4), 488-507.
- Fahmi Gadalla, M. (2021). *The Effect of the leadership role of school governing bodies on the performance of students* (Doctoral dissertation, The British University in Dubai (BUiD)).
- Harini, H., Sulistianingsih, S., Haryanti, E., Putri, A., & Ripki, A. J. H. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Manajemen Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Siswa Dan Keluarga. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3535-3539.

- Alam, M. A. (2023). From teacher-centered to student-centered learning: The role of constructivism and connectivism in pedagogical transformation. *Journal of Education*, 11(2), 154-167.
- Istofany, M. A. B., Negara, H. R. P., & Santosa, F. H. (2024). Analisis penggunaan teknologi dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa. *Ulul Albab: Majalah Universitas Muhammadiyah Mataram*, 28(1), 1-14.
- Kusmawan, A., Rahman, R., Anis, N., & Arifudin, O. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1-12.